

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Menurut Sugiyono (2016: 87), tinjauan pustaka adalah peninjauan kembali mengenai pustaka-pustaka yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Pada tinjauan pustaka akan dijelaskan berbagai pengertian mengenai Solvabilitas, Ukuran Perusahaan dan Opini Audit *Going Concern*.

2.1.1 Solvabilitas

Menurut Dr. Agus S. Irfani (2020: 185), solvabilitas adalah ukuran kemampuan perusahaan dalam menutupi/melunasi total kewajiban (utang), terutama jangka panjangnya dengan jaminan asset dan/atau modal sendiri pada saat perusahaan dilikuidasi. Hal ini sejalan dengan pengertian solvabilitas menurut Francis Hutabarat (2023: 20), “Solvabilitas adalah kemampuan untuk membayar utang jangka panjang, baik utang pokok maupun bunganya”.

Menurut Lukmanul Hakim (2019), solvabilitas sendiri merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi seluruh hutang dengan menggunakan aset sebagai penjamin utang yang menjadi konsep dasar akuntansi. Solvabilitas perusahaan ini juga akan merefleksikan kemampuan perusahaan dalam melunasi atau membayar semua pinjaman melalui jumlah aktiva yang dimiliki.

Menurut Lukman Syamsudin (2016), solvabilitas merupakan perbandingan dari beberapa ukuran yang umumnya dinyatakan dengan angka. Satu di antara solvabilitas yang umumnya digunakan dalam mengukur keuangan

perusahaan dalam keadaan sehat ataupun tidak. Sedangkan menurut Indra Mahardika Putra pada dasarnya, solvabilitas merupakan perbandingan jumlah utang perusahaan dengan aktiva-aktiva yang dimiliki.

Dalam praktiknya, apabila suatu perusahaan menunjukkan rasio solvabilitas yang tinggi akan berdampak pada timbulnya risiko kerugian yang lebih besar, tetapi ada kesempatan perusahaan tersebut mendapatkan laba yang besar. Sebaliknya apabila rasio solvabilitas yang dimiliki oleh suatu perusahaan lebih rendah maka risiko kerugian yang ditanggung oleh perusahaan akan lebih kecil (Kasmir, 2015:152).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa pengertian Solvabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban, baik jangka pendek atau jangka panjangnya, kemampuan ini dinilai dengan cara membandingkan jumlah utang yang dimiliki perusahaan dengan aktiva perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio solvabilitas, akan meningkatkan risiko perusahaan terutama terkait kemampuannya dalam pembayaran utang beserta bunganya.

2.1.1.1 Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas memiliki beberapa tujuan dan memberikan manfaat pada pihak yang menggunakannya, baik pihak internal maupun pihak eksternal (Kasmir, 2018:153). Beberapa tujuan perusahaan menggunakan rasio solvabilitas adalah:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajibannya pada pihak lainnya (kreditur).

2. Untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aset khususnya aset tetap dengan modal.
4. Untuk melihat seberapa besar aset perusahaan dibiayai dengan utang.

Sementara itu, manfaat dari rasio solvabilitas adalah:

1. Mengetahui seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset perusahaan.
2. Mengetahui seberapa besar bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan sebagai jaminan utang jangka panjang.
3. Mengetahui berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya dari modal sendiri.
4. Mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.

Menurut Kasmir (2018: 155), ada banyak rasio keuangan yang termasuk kedalam rasio solvabilitas, yaitu diantaranya *Debt to asset ratio (DAR)*, *Debt to equity ratio (DER)*, *Long term debt to equity ratio*, dan *Times interest earned*.

Penelitian ini menggunakan *Debt to Assets ratio (DAR)* sebagai indikator untuk mengukur solvabilitas. Pemilihan DAR didasarkan pada hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil variatif dan tidak konsisten. Variasi ini mengindikasikan adanya faktor lain yang mempengaruhi rasio tersebut, sehingga analisis mendalam diperlukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi

dan mengevaluasi faktor-faktor tersebut serta menilai validitas dan reliabilitas DAR sebagai indikator solvabilitas.

2.1.1.2 Debt to Asset Ratio

Menurut Kasmir (2018), *Debt to Assets ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan kata lain, *Debt to Assets ratio* ini mengukur seberapa aset perusahaan yang dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset perusahaan. Kemudian apabila *Debt to Assets ratio* yang dimiliki perusahaan tinggi, artinya pendanaan perusahaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit perusahaan dalam memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak akan mampu menutupi utang dengan aset yang dimiliki perusahaan. *Debt to asset ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}} \times 100$$

2.1.2 Ukuran Perusahaan

Menurut Melania, Andini dan Arifati (2016), ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang secara umum dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya objek tertentu. Ukuran perusahaan menggambarkan besar atau kecilnya kekayaan (aset) yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Pengukuran dari suatu perusahaan ditujukan untuk membedakan perusahaan secara kuantitatif antara perusahaan besar (*large firm*) dengan perusahaan kecil (*small firm*). Besar kecilnya suatu perusahaan dapat mempengaruhi kemampuan manajemen dalam operasionalisasi perusahaan.

Menurut Suksesti dan Lastani (2016), semakin besar ukuran suatu perusahaan menggambarkan bahwa kinerja perusahaan tersebut semakin baik, hal itu terlihat dari ekspansi yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Perusahaan dengan skala yang lebih besar dapat dengan mudah menyelesaikan kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki kemudahan dalam mendapatkan sumber pendanaan bagi perusahaan, baik berupa pinjaman dari kreditur maupun dana investasi dari investor.

Menurut Winston dan Rondonuwu (2010:2) ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan. Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan pada total aktiva/aset perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2010:4) dalam Ali Akbar Yulianto (2010) “ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain”.

Menurut M. Anas dkk (2021) Perusahaan berskala besar memiliki kecenderungan melakukan ekspansi dan diversifikasi usaha. Dengan diversifikasi maka ragam usaha perusahaan menjadi lebih luas dan banyak. Hal ini akan dapat mengurangi risiko kegagalan dalam usahanya, atau dengan kata lain risiko kebangkrutan menjadi lebih kecil. Meskipun perusahaan berskala besar bisa saja mengalami kebangkrutan, namun perusahaan berskala besar lebih mampu menghadapi kondisi krisis.

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai ukuran perusahaan, penulis menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan klasifikasi mengenai besar

atau kecilnya perusahaan yang dapat dinilai salah satunya dari total asset perusahaan. Perusahaan yang besar dianggap memiliki sumber pendanaan yang lebih baik, hal ini dapat berkaitan dengan keberlangsungan usaha (*Going Concern*) perusahaan

2.1.2.1 Kategori Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis: yaitu perusahaan kecil (*small firm*), perusahaan menengah (*medium firm*) dan perusahaan besar (*large firm*). Menurut Badan Standarisasi Nasional (BSN), kategori perusahaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan Kecil (*small firm*)

Perusahaan dapat dikategorikan perusahaan kecil apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000,- dengan paling banyak Rp. 500.000.000,- tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000,- sampai paling banyak Rp. 2.500.000.000,-.

2. Perusahaan Menengah (*medium firm*)

Perusahaan dapat dikategorikan perusahaan menengah apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000,- sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000,- tidak termasuk bangunan tempat usaha. Atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000,- sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000,-

3. Perusahaan Besar (*large firm*)

Perusahaan dapat dikategorikan perusahaan besar apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 10.000.000.000,- tidak termasuk bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 50.000.000.000,-.

Adapun kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah diklasifikasikan menjadi empat kategori yang diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1
Kategori Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan	Kriteria	
	Asset (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha)	Penjualan tahunan
Usaha Mikro	Maksimal 50 juta	Maksimal 300 juta
Usaha Kecil	>50 juta – 500 juta	>300 juta – 2.5 M
Usaha Menengah	>500 juta – 10 M	>2.5 M – 50 M
Usaha Besar	>10 M	>50 M

Sumber : UURI tentang UMKM Nomor 20 tahun 2008

2.1.2.2 Indikator Pengukuran Perusahaan

Rudangga dan Sudiarta (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki. Terdapat tiga variabel yang dapat menentukan ukuran perusahaan, yaitu total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar, karena variabel-variabel ini dapat menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan.

Dari uraian mengenai variabel yang dapat digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan, dapat disimpulkan bahwa total asset dapat digunakan sebagai indikator pengukuran perusahaan.

$$\textit{Firm Size} = \textit{Total Asset}$$

2.1.3 Opini Audit *Going Concern*

2.1.3.1 Opini Audit

Menurut Abdul Halim (2013: 73), Opini Audit adalah kesimpulan kewajaran atas informasi yang telah diaudit. Dikatakan wajar dibidang auditing apabila bebas dari keraguan-keraguan dan ketidakjujuran (*free from bias and dishonesty*), dan lengkap informasinya (*full disclosure*). Menurut Mulyadi (2014: 19), pengertian Opini Audit adalah opini yang diberikan auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan tempat auditor melakukan audit.

Auditor harus merumuskan suatu opini tentang apakah laporan keuangan disusun, dalam semua hal material, dan sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Untuk merumuskan opini tersebut, auditor harus menyimpulkan apakah telah memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan (SA 700).

Terdapat dua tipe Opini Audit, Menurut IAPI (2012) yaitu Opini Audit tanpa modifikasian dan Opini Audit dengan modifikasian (SA 705). Penjelasan dari opini-opini tersebut adalah sebagai berikut:

1. Opini wajar tanpa pengecualian

Jika auditor menerbitkan laporan audit atas laporan keuangan dengan opini tanpa modifikasian dan auditor telah menyimpulkan bahwa informasi tambahan disajikan secara wajar, berkaitan dengan laporan keuangan secara keseluruhan, menurut Opini Auditor.

2. Opini wajar tanpa pengecualian

Auditor mengeluarkan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas ketika memang ditemukan hal-hal yang membutuhkan penjelasan lebih tetapi laporan keuangan tetap tersaji secara wajar.

3. Opini wajar dengan pengecualian

Auditor harus menyatakan opini wajar dengan pengecualian ketika:

- a. Auditor setelah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, menyimpulkan bahwa kesalahan penyajian baik secara individual maupun secara agregasi adalah material tetapi tidak pervasif terhadap laporan keuangan.
- b. Auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat yang mendasari opini, tetapi auditor menyimpulkan bahwa kemungkinan dampak kesalahan penyajian yang tidak terdeteksi terhadap pelaporan keuangan, jika ada, dapat bersifat material tetapi tidak pervasif.

4. Opini tidak wajar

Auditor harus menyatakan suatu opini tidak wajar ketika auditor, setelah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, menyimpulkan bahwa

kesalahan penyajian, baik secara individual maupun secara agregasi, adalah material dan pervasif terhadap laporan keuangan.

5. Opini tidak menyatakan pendapat

Auditor tidak boleh menyatakan pendapat ketika auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat yang mendasari opini, dan auditor menyimpulkan bahwa kemungkinan dampak kesalahan penyajian yang tidak terdeteksi terhadap laporan keuangan, jika ada, dapat bersifat material dan pervasif. Auditor tidak boleh menyatakan pendapat ketika, dalam kondisi yang sangat jarang yang melibatkan banyak ketidakpastian, auditor menyimpulkan bahwa, meskipun telah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang setiap ketidakpastian tersebut, auditor tidak dapat merumuskan suatu opini atas laporan keuangan karena interaksi yang potensial dari ketidakpastian tersebut dan kemungkinan dampak kumulatif dari ketidakpastian tersebut terhadap laporan keuangan.

2.1.3.2 *Going Concern*

Menurut Fitri Dwi Jayanti (2021: 17), *Going Concern* adalah suatu konsep yang berarti bahwa suatu perusahaan akan terus beroperasi dan berfungsi secara normal dalam jangka waktu yang relatif dekat, tanpa adanya indikasi bahwa perusahaan tersebut akan segera mengalami kebangkrutan atau berhenti beroperasi.

Menurut I Gede Cahyadi Putra (2010) *Going Concern* adalah konsep dasar dalam akuntansi yang mengasumsikan bahwa suatu entitas akan melanjutkan operasinya di masa mendatang dan tidak berniat atau tidak perlu melikuidasi atau mengurangi secara signifikan skala operasinya.

Kelangsungan hidup suatu perusahaan dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan. Biasanya, informasi yang secara signifikan berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup entitas adalah informasi yang berhubungan dengan ketidak mampuan entitas dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar, dan kegiatan serupa yang lainnya (SPAP seksi 341 paragraf 1).

Kondisi peristiwa atau kondisi yang dipertimbangkan oleh auditor dalam mengevaluasi status kelangsungan hidup (*Going Concern*) perusahaan (SA 341) adalah sebagai berikut:

1. Trend Negatif

Contohnya: kerugian operasi yang berulang kali terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negative dari kegiatan usaha, rasio keuangan penting yang buruk.

2. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan

Contohnya: kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran dividen, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, restukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian besar aktiva.

3. Masalah Internal

Contohnya: pemogokan kerja, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.

4. Masalah Eksternal

Contohnya: pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang lain yang membahayakan terhadap kelangsungan hidup perusahaan.

2.1.3.3 Opini Audit *Going Concern*

Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) tahun 2013 SA Seksi 341, Opini Audit *Going Concern* merupakan Opini Audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Sedangkan SPAP seksi 341 (2011:06), mendefinisikan Opini Audit *Going Concern* merupakan Opini Audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk menentukan apakah suatu entitas mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya selama jangka waktu tertentu (tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang diaudit). Auditor mempunyai tanggung jawab dalam mengeluarkan Opini Audit *Going Concern* yang konsisten dengan keadaan yang sesungguhnya, Opini Audit *Going Concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor karena terdapat keraguan yang besar tentang kemampuan perusahaan untuk terus *Going Concern*.

Opini Audit *Going Concern* memberikan gambaran bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko yang mengindikasikan perusahaan tidak dapat bertahan atau mengalami kesulitan keuangan. Opini Audit dengan modifikasi *Going Concern* yang diberikan oleh auditor tentu akan mempengaruhi berbagai pihak yang

berkepentingan terutama investor. Bagi investor akan sangat berpengaruh karena akan dijadikan sebagai bahan pertimbangan sebelum menanamkan modalnya pada suatu perusahaan.

Fakta bahwa suatu perusahaan mungkin dapat berakhir kelangsungan usahanya setelah menerima laporan audit dari auditor yang tidak memperlihatkan kesangsian besar, dalam jangka waktu satu tahun setelah tanggal laporan keuangan, tidak berarti dengan sendirinya menunjukkan kinerja audit yang tidak memadai. Oleh karena itu, tidak dicantumkannya kesangsian besar dalam laporan auditor tidak seharusnya dipandang sebagai jaminan mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (Jalil, 2019).

Berdasarkan uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa Opini Audit *Going Concern* merupakan opini yang diberikan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dalam melaksanakan proses audit, auditor dituntut tidak hanya melihat sebatas pada hal-hal yang ditampilkan dalam laporan keuangan saja, tetapi juga lebih mewaspadai hal-hal potensi yang dapat mengganggu kelangsungan hidup (*Going Concern*) suatu perusahaan.

Opini Audit *Going Concern* dapat meliputi pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan berkaitan dengan kelangsungan hidup entitas, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar, dan tidak memberikan pendapat selama terkait penjelasan *Going Concern*.

Dalam Tuanakotta (2015: 179), menyebutkan bahwa beberapa kondisi yang dapat menyebabkan keraguan besar mengenai asumsi *Going Concern*:

1. Indikator keuangan

- a. Posisi liabilitas bersih atas liabilitas lancar bersih.
- b. Pinjaman yang mendekati tanggal jatuh tempo tanpa prospek yang realistis untuk perpanjangan atau pelunasan atau ketergantungan yang besar akan pinjaman jangka pendek untuk membelanjai aset tetap.
- c. Indikasi penarikan dukungan para kreditor
- d. Arus kas operasional yang negative seperti yang terlihat dalam laporan keuangan historis maupun prospektif.
- e. Rasio keuangan utama yang buruk.
- f. Kerugian operasional yang besar.
- g. Penurunan secara signifikan nilai aset yang digunakan untuk menghasilkan arus kas.
- h. Ketidakmampuan memenuhi syarat-syarat pinjaman.
- i. Menunggak membayar dividen atau bahkan menghentikannya sama sekali.
- j. Ketidakmampuan memperoleh pendanaan untuk mengembangkan produk baru atau investasi yang sangat penting.
- k. Perubahan transaksi pembelian dari transaksi kredit ke transaksi tunai.
- l. Ketidakmampuan membayar para kreditor pada tanggal jatuh tempo.

2. Indikasi operasional

- a. Hilangnya anggota tim inti manajemen tanpa pengganti.
- b. Kesulitan dengan sumber daya manusia, mogok kerja karyawan, bentrokan dalam pabrik, dan lainnya.

- c. Niat atau rencana manajemen untuk melikuidasi entitas atau berhenti beroperasi.
 - d. Kehilangan pasar yang sangat penting pelanggan utama, pemasok utama, atau waralaba lisensi.
 - e. Kekurangan pemasok untuk bahan baku atau mesin.
 - f. Munculnya pesaing baru yang sangat sukses.
3. Lain-lain
- a. Bencana besar yang tidak diasuransikan atau asuransinya terlalu rendah.
 - b. Ketidapatuhan terhadap ketentuan perundang-undangan atau ketentuan statuter anggaran dasar.
 - c. Perubahan undang-undang, ketentuan perundang-undangan, atau kebijakan pemerintah yang memberikan dampak buruk bagi entitas.
 - d. Ketidapatuhan mengenai kewajiban permodalan.
 - e. Ketidakmampuan entitas memenuhi tuntutan hukum yang belum final.

2.1.3.4 Faktor-faktor lain yang Memengaruhi Opini Audit *Going Concern*

Opini opini audit *Going Concern* merupakan opini yang diberikan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dalam melaksanakan proses audit, auditor dituntut tidak hanya melihat sebatas pada hal-hal yang ditampakan dalam laporan keuangan saja, tetapi juga lebih mewaspadaai hal-hal potensi yang dapat mengganggu kelangsungan hidup (*Going Concern*) suatu perusahaan. Berikut ini beberapa faktor lain yang dapat memengaruhi opini audit *going concern* yang tidak diteliti oleh peneliti:

1. Profitabilitas

Rasio Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menentukan seberapa mungkin suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan menggunakan investasi dan sumber daya ekonominya. Profitabilitas untuk menentukan seberapa baik manajemen mengelola operasi bisnis Siregar & Sujiman (2021). Nilai relatif Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa bisnis itu kuat dan mampu menghasilkan keuntungan bagi investor yang menanamkan sahamnya (Qurrotulaini & Anwar, 2021)

2. Pertumbuhan perusahaan

Pertumbuhan perusahaan adalah sebuah skala untuk mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Ginting dan Suryana, 2014). Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan potensial yang tinggi memiliki kecenderungan untuk menghasilkan arus kas yang tinggi di masa yang akan datang dan kapitalisasi pasar yang tinggi sehingga memungkinkan perusahaan untuk memiliki biaya modal yang rendah. Perusahaan yang mempunyai rasio pertumbuhan penjualan yang positif mengidentifikasikan bahwa perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonominya dan dinilai oleh auditor lebih dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

3. *Financial distress*

Menurut (Hapsari, 2012) financial distress merupakan kondisi keuangan perusahaan sedang tidak sehat atau krisis. Dimana kondisi seperti ini berawal dari ketidakmampuan perusahaan dalam mengelola perusahaannya sehingga

mengakibatkan kerugian yang cukup berdampak terhadap operasional perusahaan yang mengakibatkan aliran kas operasi yang lebih kecil jika dibandingkan dengan laba operasionalnya.

4. Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima oleh perusahaan pada tahun sebelumnya atau 1 tahun sebelum penelitian. Opini audit ini dibedakan menjadi dua yaitu opini audit *going concern* dan opini audit *non going concern*. Opini audit tahun sebelumnya memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Perusahaan yang telah menerima opini *audit going concern* pada tahun sebelumnya dianggap memiliki masalah dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, sehingga kemungkinan besar auditor akan memberikan opini audit *going concern* kembali pada tahun berjalan (Santosa dan Wedari, 2007).

2.1.4 Kajian Empiris

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Pada penelitian ini penulis menyimpulkan referensi dari beberapa jurnal penelitian terdahulu sebagai acuan untuk mempermudah proses penelitian, antara lain:

1. Anastia Yuana Widiastuti dan Desi Efrianti (2021) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap OAGC”, memiliki hasil yakni Opini Audit tahun sebelumnya memiliki pengaruh yang paling kuat terhadap Opini Audit

Going Concern, sementara ukuran dan pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

2. Anindira Salsabila, Cris Kuntadi, dan Maidani (2022) “Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit *Going Concern* : Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Pertumbuhan Perusahaan” penelitian ini memiliki hasil Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*
3. Bianca Nafta Avia Dewi dan Slamet Wiyono (2023) melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Komite Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap OAGC”, memiliki hasil penilaian kelangsungan audit dipengaruhi secara negatif oleh ukuran perusahaan.
4. Christian Lie Rr. Puruwita Wardani dan Toto Warsoko Pikir (2016) meneliti pengaruh likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan rencana manajemen terhadap OAGC. Studi kasus pada perusahaan manufaktur di BEI. Hasilnya menyimpulkan bahwa likuiditas dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan OAGC, sedangkan solvabilitas dan rencana manajemen berpengaruh terhadap penerimaan OAGC.
5. Dea Oktavia Radi, Satria Yudia Wijaya, dan Wisnu Julianto (2020) meneliti mengenai “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Masa Audit, dan Gagal Bayar Terhadap OAGC”, hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*, sedangkan masa audit dan gagal bayar memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

6. Endrian Zalogo (2022) “Analisis Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap OAGC Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020” menyebutkan bahwa solvabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*.
7. Fanny Khamilah Hasim, Tutty Nuryati, dan Uswatun Khasanah (2023) meneliti mengenai pengaruh kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, dan audit *client tenure* terhadap OAGC. Studi empiris pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2021. Hasilnya menyimpulkan bahwa kondisi keuangan perusahaan, dan audit *client tenure* berpengaruh terhadap OAGC.
8. Hanna Ewita Napitupulu dan Made Yenni Latrini (2022) meneliti mengenai “Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan, Reputasi KAP, Opini Audit Sebelumnya Pada Opini Audit *Going Concern*”. Hasilnya menyimpulkan bahwa *Financial Distress* tidak berpengaruh positif terhadap Opini Audit *Going Concern*, sedangkan Ukuran Perusahaan, Reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap Opini Audit *Going Concern*, dan Opini Audit Sebelumnya berpengaruh positif terhadap Opini Audit *Going Concern*.
9. Harry Budiantoro Fadhilah Afifah Nathania dan Kanaya Lapae (2022) meneliti mengenai pengaruh ukuran perusahaan, Opini Audit sebelumnya, *debt default*, *opinion shopping* terhadap OAGC. Hasilnya menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan dan *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap OAGC, sedangkan Opini Audit tahun sebelumnya dan *debt default* berpengaruh terhadap OAGC.

10. Izzatul Amami dan Ni Nyoman Alit Triani (2021) “Pengaruh *Audit Delay*, *Fee Audit*, *Leverage*, Litigasi, Ukuran dan Umur Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*”. *Audit Delay*, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*, sedangkan *Audit Fee* dan Litigasi tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.
11. Lisna Lisnawati (2021) meneliti mengenai pengaruh likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas terhadap OAGC. Studi kasus pada perusahaan *retail trade* yang terdaftar di BEI. Hasilnya menyimpulkan bahwa likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap penerimaan OAGC.
12. Lydia Minerva (2020) meneliti mengenai pengaruh kualitas audit, DER, ukuran perusahaan dan *audit lag* terhadap OAGC. Hasilnya menyimpulkan bahwa kualitas audit dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap OAGC, sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh terhadap OAGC.
13. Mhd Husein (2023) meneliti mengenai pengaruh *debt default*, pertumbuhan perusahaan dan solvabilitas terhadap OAGC. Hasilnya menyimpulkan bahwa solvabilitas memiliki pengaruh terhadap OAGC.
14. Muhammad Jalil (2019) meneliti mengenai pengaruh kondisi keuangan dan solvabilitas terhadap OAGC. Studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasilnya menyimpulkan bahwa kondisi keuangan berpengaruh terhadap penerimaan OAGC, sedangkan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan OAGC.
15. Naufal Nadzif (2022) meneliti mengenai pengaruh kualitas auditt, *debt ratio*, *audit lag* dan ukuran perusahaan terhadap OAGC. Hasilnya menyimpulkan

bahwa *debt ratio* dan *audit lag* berpengaruh terhadap OAGC, sedangkan kualitas audit dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap OAGC.

16. Nely Anggraeni, Herlina Pusparini dan Robith Hudaya (2021) meneliti mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas terhadap OAGC. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa profitabilitas dan likuiditas berpengaruh tidak signifikan terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*, sedangkan solvabilitas memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*.
17. Ni Kadek Marlina Melistiari, Ni Nyoman Ayu Suryandari, dan Gge Bagus Brahma Putra (2021) “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kondisi Keuangan, Kualitas Audit, Manajemen Labam dan Opini Auditing Tahun Sebelumnya Terhadap OAGC”. Bukti empiris bahwa variabel ukuran perusahaan, kondisi keuangan, dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*, sedangkan Opini Audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap Opini Audit *Going Concern*.
18. Yudi Rahman (2022) meneliti mengenai analisis faktor yang mempengaruhi OAGC pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2019. Hasilnya menyimpulkan bahwa solvabilitas mempunyai pengaruh signifikan terhadap OAGC, sedangkan ukuran perusahaan, profitabilitas dan likuiditas secara simultan tidak berpengaruh terhadap OAGC.
19. Yuni Anggraini (2021) meneliti mengenai pengaruh kualitas audit, likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas terhadap OAGC. Studi kasus pada perusahaan perdagangan di BEI. Hasilnya menyimpulkan bahwa kualitas audit, likuiditas

dan solvabilitas memiliki pengaruh terhadap OAGC. Penelitian terdahulu tersebut dapat dilihat pada berikut ini:

Tabel 2.2
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis

No (1)	Penelitian/Tahun/Judul (2)	Persamaan (3)	Perbedaan (4)	Hasil (5)	Sumber (6)
1.	Anastia Yuana Widiastuti dan Desi Efrianti (2021) Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap OAGC	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: OAGC	Variabel Independen: Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya	Opini Audit tahun sebelumnya memiliki pengaruh yang paling kuat terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> , sementara ukuran dan pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan.	JIAKES : Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesehatan, Vol. 9, No.3, Tahun 2021, ISSN 23377852
2.	Anindira Salsabila, Cris Kuntadi, dan Maidani (2022) Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit <i>Going Concern</i> : Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Pertumbuhan Perusahaan	Variabel Independen: Solvabilitas Variabel Dependen: Opini Audit <i>Going Concern</i>	Variabel Independen: Likuiditas, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan	Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> .	ISSN 2774-5147 Jurnal Sosial dan Teknologi (SOSTECH) Volume 2 -, Number 12 -, Desember 2022
3.	Bianca Nafta Avia Dewi dan Slamet Wiyono (2023) Pengaruh Komite Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap OAGC	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: OAGC	Variabel Independen: Komite Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan	Penilaian kelangsungan audit dipengaruhi secara negatif oleh ukuran perusahaan.	Jurnal Ekonomi Trisakti, Vol. 3, No. 1, Tahun 2023, ISSN 23390840, Hal. 1755-1764
4.	Christian Lie, Rr. Puruwita Wardani dan Toto Warsoko Pikir (2016) Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Rencana Manajemen terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur di BEI)	Variabel Independen: Solvabilitas Variabel Dependen: OAGC	Variabel Independen: Likuiditas, Profitabilitas, dan Rencana Manajemen	Solvabilitas dan rencana manajemen berpengaruh terhadap penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> , sedangkan	Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia, Vol. 1, No. 2, Tahun 2016, Hal. 84-105

					likuiditas dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> .
5.	Dea Oktavia Radi, Satria Yudia Wijaya, dan Wisnu Julianto (2020) Pengaruh Ukuran Perusahaan, Masa Audit, dan Gagal Bayar Terhadap OAGC	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: OAGC	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, Masa Audit, dan Gagal Bayar	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> , sedangkan masa audit dan gagal bayar memiliki pengaruh signifikan.	Jurnal Syntax Admiration, Vol. 1, No. 7, Tahun 2020, ISSN 27227782
6.	Diva Regina, Hyasshinta S. L. Paramitadewi (2021) Pengaruh Reputasi Kap, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Likuiditas, Solvabilitas, Dan Kondisi Keuangan Terhadap Penerimaan OAGC	Variabel Independen: Solvabilitas Variabel Dependen: OAGC	Variabel Independen: Reputasi Kap, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Likuiditas, Kondisi Keuangan	Opini Audit tahun sebelumnya memiliki pengaruh positif, sementara kondisi keuangan memiliki pengaruh negatif terhadap penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> .	BALANCE : Jurnal Akuntansi, Auditing, dan Keuangan, Vol. 18, No. 1, Tahun 2021, ISSN 26204320, Hal. 52-71
7.	Endrian Zalogo (2022) Analisis Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap OAGC Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020	Variabel Independen: Solvabilitas Variabel Dependen: OAGC	Variabel Independen: Auditor, Likuiditas, Profitabilitas	Analisis regresi logistik menunjukkan bahwa kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> , sedangkan likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas	Owner Riset & Jurnal Akuntansi, Vol. 6, No. 1, Tahun 2022, ISSN 25489224

				memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> .	
8.	Fanny Khamillah Hasim, Tutty Nuryati, dan Uswatun Khasanah (2023) Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Audit Client Tenure Terhadap OAGC	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: OAGC	Variabel Independen: Kondisi Keuangan Perusahaan, dan Audit Client Tenure	Kondisi keuangan entitas memengaruhi Opini Audit mengenai kelangsungan usaha. Ukuran perusahaan berdampak pada pelaporan mengenai kelangsungan usaha. Audit klien yang sudah lama berpengaruh terhadap Opini Audit mengenai kelangsungan usaha.	Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Vol. 9, No. 6, Tahun 2023, ISSN 26228327, Hal. 100-110
9.	Hanna Ewita Napitupulu dan Made Yenni Latrini (2022) Pengaruh <i>Financial Distress</i> , Ukuran Perusahaan, Reputasi KAP, Opini Audit Sebelumnya Pada Opini Audit <i>Going Concern</i>	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: Opini Audit <i>Going Concern</i>	Variabel Independen: <i>Financial Distress</i> , Reputasi KAP, Opini Audit Sebelumnya	<i>Financial Distress</i> tidak berpengaruh positif terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> , sedangkan Ukuran Perusahaan, Reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> , dan Opini Audit Sebelumnya berpengaruh positif terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> .	ISSN : 2302-8556 E- JURNAL AKUNTANSI Vol. 32 No. 6 Juni 2022 Hal. 1565-1577

10.	Harry Budiantoro, Fadhilah Afifah Nathania dan Kanaya Lapae (2022) Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, <i>Debt Default</i> dan <i>Opinion Shopping</i> Terhadap OAGC	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: OAGC	Variabel Independen: Opini Audit Tahun Sebelumnya, <i>Debt Default</i> dan <i>Opinion Shopping</i>	Ukuran perusahaan tidak memengaruhi Opini Audit mengenai kelangsungan usaha.	Owner : Riset & Jurnal Akuntansi, Vol. 6, No. 3, Tahun 2022, ISSN 25489224
11.	Izzatul Amami dan Ni Nyoman Alit Triani (2021) Pengaruh Audit <i>Delay</i> , <i>Fee Audit</i> , <i>Leverage</i> , Litigasi, Ukuran dan Umur Perusahaan Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: Opini Audit <i>Going Concern</i>	Variabel Independen: <i>Audit Delay</i> , <i>Fee Audit</i> , <i>Leverage</i> , Litigasi, Umur Perusahaan	<i>Audit Delay</i> , <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> , sedangkan <i>Audit Fee</i> dan Litigasi tidak berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> .	AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa Vol 10, No 1, September 2021
12.	Lisna Lisnawati dan Agia Syafitria Syafril (2021) Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap OAGC	Variabel Independen: Solvabilitas Variabel Dependen: OAGC	Variabel Independen: Likuiditas, Profitabilitas	Secara simultan, likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap OAGC.	Land Jurnal, Vol. 2, No. 2, Tahun 2021, ISSN 27159590
13.	Lydia Minerva, Vivian Saveina Sumeisey, Stefani, Stepheny Wijaya dan Cindy Agrippina Lim (2020) Pengaruh Kualitas Audit, <i>Debt Ratio</i> , Ukuran Perusahaan dan <i>Audit Lag</i> terhadap OAGC	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: OAGC	Variabel Independen: Kualitas Audit, <i>Debt Ratio</i> , dan <i>Audit Lag</i>	Kualitas Audit dan Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.	Owner : Riset & Jurnal Akuntansi, Vol. 4, No. 1, Tahun 2020, ISSN 25849224
14.	Mhd. Husein Pasaribu, Riva Ubar Harahap (2023) Pengaruh <i>Debt Default</i> , Pertumbuhan Perusahaan,	Variabel Independen: Solvabilitas	Variabel Independen: <i>Debt Default</i> , Pertumbuhan Perusahaan	Variabel Solvabilitas berpengaruh signifikan	Jurnal Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS) Vol

	dan Solvabilitas terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> .	Variabel Dependen: OAGC		terhadap OAGC.	5, No 1, Agustus 2023, Hal 185-194 ISSN 2685-869X
15.	Muhammad Jalil (2019) Pengaruh Kondisi Keuangan Dan Solvabilitas Terhadap OAGC	Variabel Independen: Solvabilitas Variabel Dependen: OAGC	Variabel Independen: Kondisi Keuangan	Kondisi keuangan berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> , solvabilitas tidak berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> .	Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 8, No. 1, Tahun 2019, ISSN 20896255
16.	Naufal Nadzif dan Ngurah Pandji Mertha Agung Durya (2022) Pengaruh Kualitas Audit, <i>Debt Ratio</i> , Ukuran Perusahaan, <i>Audit Lag</i> Terhadap OAGC	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: OAGC	Variabel Independen: Kualitas Audit, <i>Debt Ratio</i> , <i>Audit Lag</i>	Analisis regresi logistik menunjukkan bahwa <i>debt ratio</i> dan <i>audit lag</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> . Sebaliknya, kualitas audit dan ukuran perusahaan tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> .	Inovatif: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Bisnis Digital dan Kewirausahaan, Vol. 1, No. 2, Tahun 2022, ISSN 28093720, Hal. 206-221
17.	Nely Anggraeni, Herlina Pusparini dan Robith Hudaya (2021) Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	Variabel Independen: Solvabilitas Variabel Dependen: Opini Audit <i>Going Concern</i>	Variabel Independen: Profitabilitas, Likuiditas	Profitabilitas, dan Likuiditas secara parsial menunjukkan pengaruh tidak signifikan terhadap penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> , sedangkan Solvabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap Opini	JAA Vol.6, No.1, Oktober 2021.

				Audit <i>Going Concern.</i>	
18.	Ni Kadek Marlina Melistiari, Ni Nyoman Ayu Suryandari, dan Gge Bagus Brahma Putra (2021) Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kondisi Keuangan, Kualitas Audit, Manajemen Labam dan Opini Auditing Terhadap OAGC	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: OAGC	Variabel Independen: Kondisi Keuangan, Kualitas Audit, Manajemen Labam dan Opini Auditing Terhadap Sebelumnya	Bukti empiris bahwa variabel ukuran perusahaan, kondisi keuangan, dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> , sedangkan Opini Audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap Opini Audit <i>Going Concern.</i>	Jurnal Kharisma, Vol. 3, No. 1, Tahun 2021, ISSN 27162710
19.	Yudi Rahman, Normila dan Fakhri (2022) Analisis Faktor Mempengaruhi Opini Audit <i>Going Concern</i> pada Perusahaan Pertambangan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2017-2019	Variabel Independen: Solvabilitas, Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: Opini Audit <i>Going Concern</i>	Variabel Independen: Profitabilitas, Likuiditas	Solvabilitas mempunyai pengaruh signifikan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> , sedangkan Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Likuiditas secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.	ISSN : 2549-3477 Jurnal Riset Inspirasi Manajemen dan Kewirausahaan Volume 6 No. 1 Maret 2022
20.	Yuni Anggraini, Endang Sri Mulatsih, dan Feronika Rosalin (2021)	Variabel Independen: Solvabilitas	Variabel Independen:	Secara parsial, kualitas audit, likuiditas, dan	JEMBATAN (Jurnal Ekonomi,

Pengaruh Kualitas Audit, Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas Terhadap OAGC Perusahaan Perdagangan Bursa Efek Indonesia	Variabel Dependen: OAGC	Kualitas Audit, Likuiditas, Profitabilitas	solvabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> .	Manajemen, Bisnis, dan Auditing, dan Akuntansi) Vol.6, No.1, Tahun 2021, Hal. 39-50
Asri Jihan Jauza Afifah (2024)	Pengaruh Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> (Survei Pada Perusahaan Manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2023)			

2.2 Kerangka Pemikiran

Pasar modal secara esensial adalah arena di mana dana dari penjual dan pembeli bertemu. Dana yang ditransaksikan ini digunakan untuk jangka waktu yang lebih panjang untuk mendukung pertumbuhan organisasi atau perusahaan. Transaksi dana tersebut dilakukan melalui lembaga resmi yang disebut bursa efek.

Sebagai calon investor sebelum membeli saham di pasar modal, hal yang penting untuk diperhatikan adalah melakukan analisis fundamental terhadap perusahaan sebagai tolak ukur dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dan keberlangsungan usaha (*Going Concern*) perusahaan yang akan menjadi tempat untuk berinvestasi. Sehingga investasi yang dilakukan dapat sesuai dengan harapan dan mengurangi risiko terkait dengan *Going Concern* perusahaan yang dituju.

Teori sinyal (*signalling theory*) diperkenalkan pertama kali oleh Spence (1973). Teori sinyal (*signaling theory*) diartikan sebagai sinyal yang diberikan oleh pihak pengirim (pemilik informasi) kepada pihak penerima (pemegang kepentingan). Manajemen perusahaan diharapkan untuk memberikan sinyal sebanyak-banyaknya kepada pengguna laporan keuangan, dapat berupa informasi tentang usaha perusahaan untuk memaksimalkan nilai pemegang saham maupun informasi mengenai laporan tahunan perusahaan (Grediani & Niandri, 2017). Informasi yang diungkapkan tidak hanya mengenai keberhasilan perusahaan

melainkan juga mengenai kegagalan perusahaan yang akan menggambarkan keadaan yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan (*Going Concern*). Dengan demikian, jika suatu perusahaan mendapat keraguan dalam melanjutkan kelangsungan usahanya, maka auditor akan menerbitkan Opini Audit *Going Concern* dalam laporan keuangan perusahaan tersebut yang akan menjadi sinyal bagi investor dan pihak lainnya dalam mengambil keputusan.

Menurut SPAP seksi 341 (2011:06), Opini Audit *Going Concern* merupakan Opini Audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk menentukan apakah suatu entitas mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya selama jangka waktu tertentu (tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang diaudit). Auditor dalam mempertimbangkan mengenai *Going Concern* perusahaan dapat melihat kondisi keuangan perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan tercermin dari rasio keuangan, salah satu rasio keuangan yang menjadi bahan pertimbangan auditor adalah solvabilitas.

Menurut Lukmanul Hakim (2019), solvabilitas sendiri merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi seluruh hutang dengan menggunakan aset sebagai penjamin utang yang menjadi konsep dasar akuntansi. Solvabilitas perusahaan ini juga akan merefleksikan kemampuan perusahaan dalam melunasi atau membayar semua pinjaman melalui jumlah aktiva yang dimiliki.

Endrian Zalogo (2022) menyebutkan bahwa solvabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Artinya pentingnya mempertimbangkan aspek solvabilitas dalam evaluasi keseluruhan

kondisi keuangan suatu perusahaan ketika menentukan apakah perusahaan tersebut dapat terus beroperasi dalam jangka waktu yang wajar.

Dengan memperhitungkan dampak solvabilitas, auditor dapat lebih akurat dalam memberikan opini mengenai *Going Concern*, yang pada gilirannya memberikan informasi yang lebih bermakna kepada para pemangku kepentingan perusahaan.

Tingkat solvabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui *Debt to Assets ratio*. Ratio ini mengindikasikan seberapa besar proporsi hutang perusahaan dibandingkan dengan total asetnya. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar risiko bagi pemberi pinjaman. Namun, rasio ini tidak selalu mencerminkan secara akurat kemampuan perusahaan dalam membayar utangnya, karena nilai aset dalam neraca tidak selalu mencerminkan nilai ekonominya saat ini.

Menurut Kasmir (2018), *Debt to Assets ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Indikator solvabilitas yang dikenal sebagai *Debt to Assets Ratio* (DAR), dihitung dengan membagi total hutang perusahaan dengan total asetnya, kemudian hasilnya dikalikan dengan 100%. Dewi dan Mardiyah (2020) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki solvabilitas rendah, dapat dinyatakan bahwa perusahaan memiliki kemampuan dalam hal pembayaran utang dan bunga sehingga tidak terdapat keraguan auditor dalam kelangsungan hidup perusahaan. Sebaliknya, jika perusahaan memiliki solvabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa semakin rendah kemampuan perusahaan dalam hal pembayaran utang dan bunga.

Dalam analisis ini, ukuran perusahaan juga sebagai variabel yang dapat mempengaruhi Opini Audit *Going Concern*. Ukuran perusahaan adalah ukuran, besaran, atau variabel yang menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan berdasarkan berbagai kriteria seperti total aset, ukuran log, nilai pasar, pangsa, total penjualan, total penjualan, total modal, dan lain-lain (Hatta, 2020).

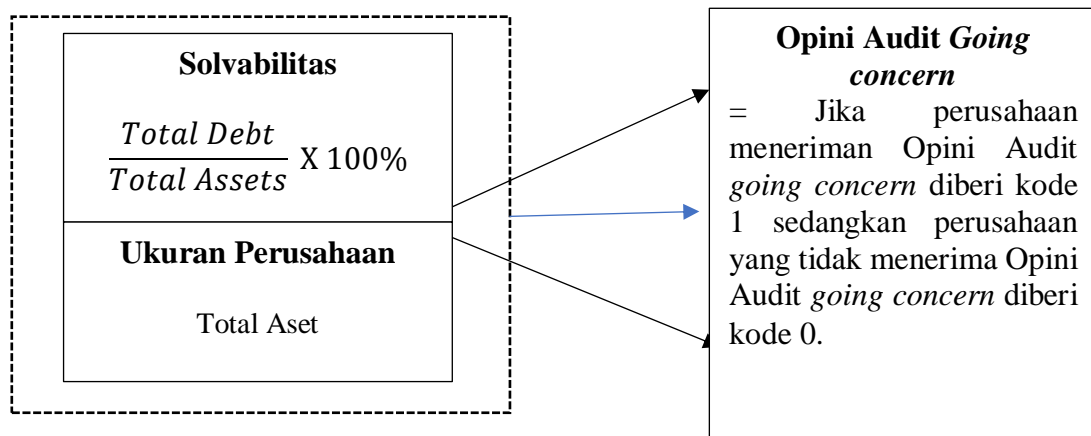
Menurut Melania, Andini dan Arifati (2016), ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang secara umum dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya objek tertentu. Indikator yang digunakan adalah total aset. Total Aset merupakan indikator yang menggambarkan seberapa besar nilai total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan, yang mencakup semua aset yang dimiliki, baik berupa piutang, inventaris, maupun investasi. Menurut Ryan (2020) variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap OAGC.

Semakin besar ukuran perusahaan, semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima Opini Audit *Going Concern*. Perusahaan yang besar dinilai memiliki daya tahan yang baik untuk melangsungkan usahanya dan dinilai memiliki kemampuan untuk menyelesaikan kewajibannya karena memiliki akses yang baik terhadap sumber pendanaan. Penelitian yang dilakukan oleh Akbar dan Ridwan (2019) menunjukkan bahwa adanya pengaruh negatif signifikan antara ukuran perusahaan dengan pemberian Opini Audit *Going Concern* oleh auditor.

Sebuah pertimbangan yang mendalam terhadap hubungan antara ukuran perusahaan dan Opini Audit *Going Concern* dapat memberikan wawasan yang berharga terkait dengan kemampuan sebuah entitas dalam mempertahankan

kelangsungan operasionalnya dalam jangka waktu yang wajar, serta dapat membantu para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan yang lebih tepat dan berbasis data.

Dengan demikian, teori hubungan antara solvabilitas (X_1), ukuran perusahaan (X_2), dan Opini Audit *Going Concern* (Y) dalam penelitian ini adalah bahwa solvabilitas dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*. Dengan mempertimbangkan solvabilitas dan ukuran perusahaan, auditor dapat memberikan opini yang lebih akurat dan bermakna kepada para pemangku kepentingan perusahaan. Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan diatas secara teoritis, maka kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan, maka penulis merumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan Manufaktur sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2023.
- 2) Solvabilitas secara parsial berpengaruh positif terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan Manufaktur sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2023.
- 3) Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh negatif terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan Manufaktur sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2023.